

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Landasan dalam penelitian ini ingin melihat dan mengurai, fenomena kaum santri yang mengambil peran dalam sistem politik modern di Indonesia. Sistem politik yang dimaksud adalah sistem demokrasi perwakilan, dalam konteks ini. Banyak kaum santri yang terlibat dalam struktur parpol dan masuk menjadi anggota Legislatif.

Secara spesifik peneliti menarik untuk mengungkap dan mengurainya, karena dalam posisinya sebagai santri sering dipandang masyarakat umum sebagai orang yang masi aktif sekolah di pondok pesantren memperdalam ilmu ajaran agama Islam, santri disebut juga sebagai identitas yang selalu dekat dengan kegiatan kultural keagamaan. Santri mempunyai suatu kelompok atau jumlah yang tentu banyak di dalam kegiatan sehari-hari yang sangat dipercaya oleh masyarakat memberikan dakwak ajaran agama Islam.

Dalam sistem demokrasi perwakilan sekarang, siapapun bisa menjadi wakil rakyat tetapi harus mempunyai dukungan yang banyak supaya terpilih. Semua sudah diatur dalam UUD NKRI Tahun 1945 Pasal 19 ayat 1,2, dan 3 menyatakan bahwa anggota DPR dipilih melalui pemilihan umum. Pasal 19 berbunyi, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat dipilih melalui pemilihan umum. Susunan Dewan Perwakilan Rakyat diatur dengan undang-undang.

Dewan Perwakilan Rakyat bersidang sedikitnya sekali dalam setahun.¹ Dengan demikian yang menjadi Legislatif adalah di pilih oleh rakyat. Tentu seorang santri diikuti sertakan terjun ke dunia politik praktis mereka dianggap mempunyai masa atau jaringan dalam lembaga sangat banyak. Oleh karna itu takutnya santri hanya di manfaatkan oleh partai politik sebagai alat untuk memenangkan suatu kekuasaan.

Apa yang sebenarnya menyebabkan kaum santri mengambil peran aktif dalam politik praktis tersebut. Fenomena ini tidak bisa diuraikan secara komprehensif tanpa melihat dan mencatat ide-ide, gagasan, hosteris tersebut. Dinamika kaum santri di Indonesia, masyarakat dengan santri merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Sebagian besar santri pondok pesantren berkembang dari adanya hubungan masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan santri di pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.²

Politik santri sudah ada pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Sebut saja seperti Abdurahman Wahid lebih di kenal dengan sebutan Gus Dur, yang sangat kental disebut santri. Kegiatan politik yang dilakukan aktivis politik dari komunitas yang selama ini dikenal lebih taat pada berbagai aturan dalam sistem

¹ <http://www.artikelsiana.com/2015/03/pengertian-dpr-fungsi-tugas-hak-hak-dpr.html> di akses 24 agustus 2018 jam 19 :35 Wib.

² M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Santri Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm..23.

ajaran Islam.³ Dalam konteks ini, Praktek pembangunan sosial itu bukan saja menjadi milik dan tanggung jawab Institusi pemerintahan melainkan tanggung jawab bersama antara pemerintahan dan masyarakat. Cuma, keberadaan santri tidak memiliki kewenangan langsung untuk merumuskan aturan sehingga perannya dapat dikategorikan ke dalam apa yang dikenal dengan partisipasi. Dalam hal ini, santri mengambil sikap untuk terjun ke dunia politik praktis agar ikut adil di dalam pemerintahan sebagai wakil rakyat. Sebagai santri yang selalu memegang ajaran Islam merupakan posisi dan peran sentral dalam struktur sosial masyarakat tak menjadi masalah apa bila terjun ke dunia politik praktis. Politik praktis bagi santri adalah salah satu merupakan jalan dakwa agar bisa mengambil bagian untuk memberikan keadilan bagi masyarakat dengan lebih banyak mencari kebaikan mengamalkan ajaran agama Islam di dalam pemerintahan.⁴

Dalam urusan politik, Islam telah mensyari'atkan aturan yang paling sempurna dan adil. Islam mengajari umatnya segala yang seharusnya dilakukan dalam berintraksi (muamalah) dengan sesama Muslim atau dengan yang lainnya. Dalam peraturannya, Islam menggabungkan antara rahmah (kasih sayang) dengan kekuatan, menggabungkan antara sikap lemah lembut dengan kasih sayang terhadap semua makhluk sesuai kemampuan. Jika dengan lembut dan kasih sayang tidak bisa, maka kekuatan yang dipergunakan, namun dengan penuh hikmah dan keadilan, bukan dengan kezhaliman dan kekerasan, Allâh Azza wa Jalla berfirman yang artinya :

³ Mulkhan, Abdul Munir, *Politik Santri dalam Daur ulang Kontrak Sosial*, UNISIA NO. 52/XXII/2004.

⁴ Penulis Abdul Halim, "Dakwah Kultural Politik Praktis", jurnal politik santri, No.Vol.9 tahun 2016.

”*Sesungguhnya Allâh menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allâh melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Dan tepatilah perjanjian dengan Allâh apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allâh sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu)*”.⁵

Elite santri pada masa kolonial, terbagi menjadi dua kelompok yaitu *pertama*, para pegawai yang pada umumnya menjabat sebagai penghulu, bertugas mengurus masjid di kota-kota besar dan penasehat agama pada pengadilan umum. Dalam hal ini, masyarakat umum biasanya memberikan sebuah sebutan dengan *Kiai pengulon*. Adapun Struktur pegawai agama bersifat hierarkis karena diangkat dengan surat keputusan gubernur jenderal atas usulan bupati dan residen, pemerintah Belanda.⁶ *Kedua*, para guru agama yang tidak menjadi pegawai pemerintahan dan tidak mendapat gaji pemerintahan.⁷ Tentang kehidupan kiai ini diperjelas oleh kutowijoyo,⁸ dalam kajiannya terhadap kiai Madura,⁹ di mana mereka hidup dari kekayaannya sendiri atau kalau tidak ia akan hidup melalui sedekah dari umatnya. Kiai jenis ini cenderung lebih bebas dan memiliki popularitas yang lebih luas. Masyarakat pada zamannya menyebut dengan istilah *Kiai perdikan atau kiai pesantren*.¹⁰

⁵ [an-Nahl/16:90-91]

⁶ Lebih lanjut tentang kiai pengulon bisa dilihat dalam, Ibnu Qoyim Ismail, *Kiai penghulu jawa: peranannya di masa colonial* (Jakarta: Gema insani Press, 1997), hlm. 64.

⁷ Lihat karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah dan sekolah* (Jakarta:LP3ES, 1986),107.

⁸ Kutowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*(Jogyakarta: Mata bangsa,2002),hlm.328.

⁹ Sebutan kiai di Madura banyak ragamnya, misalnya kiai langgar, kiai pesantren kiai tarekat (mursyid) dan kiai dukun. Masing-masing mereka memiliki pengaruh beragam dalam masyarakat, tergantung pada asal usul genealogis (keturunan), dalam ilmu agama, kepribadian, kesetiaan menyantuni umat dan factor pendukung lainnya. Lihat Muhammad Kosim, ”Kiai dan- Blater: elite lokal dalam kehidupan masyarakat madura”,(Makalah tidak diterbitkan-Program Doktor IAIN sunan Ampel Surabaya, tahun 2005).

¹⁰ Abdul Chalik” Teosofi: *Tasawaf dan Pemikiran Islam* (Wali, Sulthan, Kiai, dan Santri). (Surabaya: Tarekat Populer, 2016), hlm. 4

Pada masa sebelum dan awal-awal kemerdekaan, Eksistensi *elite santri* menjadi *icon* dan pelaku utama jalan menuju kemerdekaan. Mereka terlibat dalam komite persiapan, pemegang kendali pemerintahan dan mendukung posisi strategis di pemerintahan. Hingga kini, peran elite santri masi sangat menonjol, dan bahkan republik ini tidak bisa dilepaskan dari peran dan kontribusi santri hingga masa-masa yang akan datang.¹¹ Istilah santri di pakai bukan untuk menunjukkan orang yang belajar di pondok pesantren, tetapi untuk menyebut pemeluk Islam yang dikenal lebih taat dalam menjalankan berbagai aturan ibadah yang tersusun dalam ilmu syariah atau fikih. Murid pondok pesantren memang semestinya lebih taat menjalankan aturan ibadah, tapi belum tentu terlibat dalam organisasi, gerakan, dan partai Islam. Salah satu penyebabnya ialah karena sebagaimana mereka masih anak-anak dan remaja yang belum bisa diretima untuk aktif dalam organisasi, gerakan, partai Islam.¹²

Kaum politik santri merupakan komunitas pemeluk Islam yang selama beberapa waktu pasca kemerdekaan cenderung bergabung ke dalam partai atau organisasi dan gerakan Islam. Dalam khasanah perpolitikan nasional, Dinamika Politik Santri tak lepas terjadinya dengan munculnya perubahan-perubahan sosial Sekarang telah memberikan pengaruh pada performa, Misi, tradisi keilmuan di Pesantren Sebagai dampak modernisasi Indonesia. Akan tetapi Politik Santri di pandang berharga untuk dilihat dalam menghadapi dinamika-dinamika sosial.¹³

¹¹ Abdul Chalik” Teosofi: *Tasawaf dan Pemikiran Islam* (Wali, Sulthan, Kiai, dan Santri). (Surabaya: Tarekat Populer, 2016), hlm. 7.

¹² Mulkhan, Abdul Munir “ *Moral Politik Santri Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*” (Jakarta: Erlangga, 2003),hlm. 245.

¹³M. Dawan Rahardjo (ed.), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* ,(Jakarta: P3M,1985,hlm vii-x.

Salah-satu konsep konvensional yang biasa digunakan untuk melihat perkembangan masyarakat Jawa ialah pembagian golongan Muslim menjadi “Islam Santri”, yang melaksanakan doktrin Islam secara bersemangat dalam beribadah, yang mempraktekkan ajaran Islam kurang puritan dan kurang internet dengan dipengaruhi secara agak substansial oleh nilai-nilai kultural setempat dan ajaran agama lain. Pada masalah sebelum kemerdekaan Indonesia santri merupakan suatu kelompok-kelompok yang harus berinteraksi dengan kegiatan perekonomian Belanda dan membatasi keikutsertaan serta di dalam pada masalah sebelum kemerdekaan Indonesia. Melihat keberhasilan santri, bahwa Politik santri telah mendukung kebutuhan pendidikan serta kepentingan sosial dan ekonomi di tengah-tengah masyarakat pedesaan selama ratusan tahun telah menyikap bahwa santri memiliki elemen-elemen penting untuk resistensi, bahkan dalam dunia politik praktis.

Santri telah memberikan peran penting dalam perjalanan Indonesia, keterlibatan politik santri terlihat dari perjalanan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi terbesar santri yang lahir sejak sebelum kemerdekaan. Kehadiran santri di masyarakat telah ikut mempercepat proses Institusionalisasi Islam dalam kehidupan masyarakat, baik secara individual, keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, untuk lebih memperjelas santri hanya sebuah identitas bukan yang masyi belajar di pondok pesantren sebagai mana yang saya jelaskan di atas. Untuk menjawab semua tantangan, persaingan, betapa pentingnya peran seorang santri di dalam terjun ke dunia politik untuk memberikan nilai politik sesuai ajaran agama Islam.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 5 September 2018 penelitian ini, akan terjun langsung menemui beberapa alumni pondok pesantren Nurul Islam Seribandung, menurut pimpinan pondok pesantren Nurul Islam Seribandung H. Syazali Tidah Anwar mengatakan pondok pesantren merupakan tertua di Sumatera selatan di dirikan pada tahun 1932 oleh Ki. H. Anwar Bin H. kumpul, di Desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Dari semua Alumni berbagai profesi menjadi sumber mata pencarian diantaranya: Pengusaha, Nelayan, Pegawai Negeri dan Petani. Terdapat beberapa alumni yang terjun ke dunia politik praktis. Dalam beberapa dekade alumni santri pondok pesantren Nurul Islam Seribandung yang terjun ke dunia politik tidak dapat di ketahui.

Maka berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan Penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul” *Dinamika Santri Dalam Peta Politik Lokal di Sumatra Selatan (Studi kasus Alumni Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung)*”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam skripsi termasuk salah satu point yang sangat penting, karena diantaranya adalah mengidentifikasi. Identifikasi berarti mempelajari dan mengkaji tentang kasus yang akan diangkat dalam pembuatan karya ilmiah itu. Langkah awal yang harus dilakukan oleh penulis, setelah memperoleh dan menentukan topik penelitiannya adalah mengidentifikasi permasalahan yang hendak dipelajari. Identifikasi ini dimaksudkan sebagai penegasan batas-batas permasalahan, sehingga cakupan penelitian tidak keluar dari tujuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Dinamika Santri Dalam Peta Politik Lokal di Sumatra Selatan (alumni santri Nurul Islam Seribandung). Politik santri sering dijadikan sebagai identitas sebagian kader patai politik fenomena ini menjadi sebuah masalah-masalah penelitian ini.
2. Peran santri mempertahankan dan benturan Politik kultural ketika terjun ke dunia politik praktis. Ketika belajar di pondok pesantren tentu santri sudah dibekali ilmu pengetahuan ajaran agama Islami. Dengan terjunnya ke dunia politik praktis tentu berakibat lebih luas.
3. Terjadinya dinamika perubahan pada santri terjun ke dunia politik praktis yang asalnya bersifat kultural.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlakukan adanya pembatasan dan perumusan masalah. Pada bagian ini merupakan bagian yang memberikan penjelasan tentang pembatasan dan perumusan masalah.

1. Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian.¹⁴

¹⁴ Dudung Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah Islam (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 126.

Agar penulisan skripsi ini tidak meyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut.

- a. Periodesasi dalam penelitian ini dimulai tahun 1998-sekarang.
- b. Penelitian ini dilakukan pada alumni santri Nurul Islam Seribandung
- c. Fokus pada alumni santri yang terjun ke dunia politik praktis.

Pembahasan ini dimaksudkan agar peneliti membatasi ruang lingkup penelitiannya secara tegas dan jelas. Hingga dapat diketahui secara terperinci. Masalah yang akan diteliti menjadi sedemikian luas. Tetapi akan menjadi lebih jelas dan speksifik serta akan membantu penelitian mengarahkan sasaran kerjanya

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini merupakan panduan awal bagi penelitian untuk penjelajahan pada objek yang diteliti.¹⁵ Maka dari itu, dari uraian latar belakang masalah di atas yang menjadi pokok penelitian ini adalah” Bagaimana Santri masuk ke dunia politik praktis, menjadi seorang kader partai politik setelah menjadi alumni pondok pesantren Nurul Islam Seribandung, dengan sub-sub permasalahan sebagai berikut.

- a. Bagaimana Santri masuk ke dunia politik praktis, menjadi seorang kader partai politik setelah menjadi alumni Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung ?

¹⁵ Sugiyono, Metode Penelitian kuantitatif dan Kualitatif dan R&D,(bandung: Alfabeta CV,2014),h.290

- b. Bagaimana cara santri mempertahankan dari benturan Politik kultural ketika terjun ke dunia politik praktis ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai beberapa tujuan dan manfaat. Untuk apa melakukan sebuah penelitian jika tidak bermanfaat, oleh karena itu penulis yang membaginya menjadi dua kriteria :

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, dalam penelitian Dinamika santri dalam peta politik lokal di Sumatra Selatan. Tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui santri masuk ke dunia politik praktis, menjadi seorang kader partai politik setelah menjadi alumni Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.
- b. Untuk mengetahui cara mempertahankan dari benturan politik santri kultural ketika terjun ke dunia politik praktis.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut.

- a. Secara teoritis, hasil ini penelitian ini diharap memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu agama dan khasana pengetahuan di ilmu politik Islam,

- b. Secara Praktis, hasil penelitian menjadi acuan bagi akademisi dan penelitian berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk membantu penulisan dalam penyusunan skripsi berikut ini, maka penulis mencantumkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas tentang beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian sebagai telaah dan bahan perbandingan. Sebagai bukti orisinalitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pada penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk melihat letak persamaan dan perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Romadhonah (2009) jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, yang berjudul *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung (1932-2008 M)* menjelaskan tentang perkembangannya pada setiap periode pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam, di dalam Skripsi ini dijelaskan bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung mengalami perkembangan pesat pada periode kepemimpinan KH. Ahmad Dumyati.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mulyadi (2012) jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang berjudul *Eksistensi Pondok Pesantren Nurul Islam Desa seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (Studi atas pemikiran K.H. anwar Bin H. Kumpul 1932-1959 M)* menjelaskan tentang

pemikiran pendiri Pondok Pesantren Nurul Islam dan hasil yang di dapat Maupun yang di capai desa seribandung terhadap adanya Pondok Pesantren.

Ketiga. artikel ditulis oleh AR, Zaini Tamin tentang *Genealogi Peran Kaum Santri dalam Sketsa Politik Nasional*. tulisan ini menarasikan tentang peran kaum santri dan pesantren yang sampai saat ini membuktikan keberhasilannya menjawab tantangan Zaman, kemampuan adaptatif pesantren atas perkembangan sekaligus memberikan kontribusi yakni, mensinergikan intelektual , emosional , dan spiritual, yang dapat membentuk keperibadian seorang pemimpin. Persamaan peran santri didalam mengikuti zaman terhadap dunia politik dan memberikan nilai tersendiri sedangkan perbedaan terlihat pubahan politik dari kultural ke politik praktis.

Keempat, artikel ditulis oleh Hanif Thohari, Muhammad Jacky, M. tentang *Perilaku Politik Santri Pemilu Legislatif 2014*, didalam jurnal tersebut menjelaskan kaum santri memiliki catatan sejarah cukup panjang dan dinamis dalam dinamika politik nasional. Terutama setiap kali penyelenggaraan pemilihan umum, santri sering jadi menjadi fonomena unik dan menarik dalam menggalang suara. Santri menjadi alat untuk bisa di jadikan dukungan pasangan calon. Persamaan terjadinya permasalahan dalam menyikapi terjunnya santri dalam dunia politik perbedaan terjadi jurna tersebut peran santri di dalam memilih bukan menjadi kandidat calon dan tempat penelitian berbeda.

Kelima, artikel di tulis oleh Nasikhin, Afdolu Yani, M.Turhan tentang *Kepemimpinan Kiai dan Partisipasi Politik Santri di pp. al-ishlah Prambon tergayang Sako Tuban*, menjelaskan bahwa seorang kiai pimpinan pondok

pesantren memberikan dan meliburkan kegiatan apa bila terjadinya hari pemilihan umum supaya para santri berperan aktif dan berpartisipasi dengan baik, persamaan peran santri di dalam politik kultural dan berpartisipasi dalam politik praktis, perbedaan dalam jurnal tersebut lebih condong terhadap partisipasi politik santri terhadap pemilu ketimbang keikutsertaan serta di dalam pencalonan.

Keenam, artikel dibuat oleh Dinul Husnan tentang *Ulama, Islam, dan Gerakan Sosial-Politik: Reposisi ulama dalam gerakan sosial-politik Indonesia* menjelaskan tentang betapa penting seorang ulama di balik gerakan islam dan peran santri dalam mengembangkan keilmuan sesuai dengan sosiologis, tradisi yang dilakukan dan menjelaskan pengertian santri. Persamaan sama-memberikan pengertian sebuah santri dalam melakukan politik kultural sedangkan perbedaan terletak pada terjadi dinamika politik santri dan tempat penelitian.

Ketujuh, dalam Tesis Ramlan Fauzi jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang berjudul *Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung pada masa Kepemimpinan K.H. Anwar Bin H.Kumpul (1935-1959)*, mengatakan bahwa konsep kurikulum K.H. Anwar dibagi menjadi tiga bagian yaitu perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, dan pengawasan atau evaluasi.

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Resnawati (2015), Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang berjudul *"Kiai dan Politik di Palembang: Kiprah dan Peranan K.H.Mgs. Husin Umri dalam Bidang Dakwah dan Politik di Palembang"* Berdasarkan penelitian

tersebut penyusun menspesifikasikan terhadap peranan Politik santri di Palembang dengan ada Dakwa dan peran K.H.Mgs Husun Umri dalam Bidang Dakwah dan politik. Dengan demikian timbul tingkah laku santri dalam mempengaruhi pola sikap dan pandangan masyarakat terhadap politik yang ada.

Persamaan penelitian yaitu sama-sama menjelaskan tentang dinamika politik santri yang ada di Indonesia serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sehingga kedelapan referensi tersebut dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya, karena sistem pembahasannya hampir sama dengan penulis.

Perbedaan penelitian adalah fokus masalah tempat penelitian terjadi pada alumni santri Nurul Islam Seribandung yang terjun ke dunia politik praktis dan objek penelitian dan terjadinya Dinamika politik santri terjun ke dunia politik praktis. Perioderelasi dalam penelitian ini dimulai tahun 1998-sekarang.

Dari tinjauan pustaka diatas secara garis besar bahwa belum ada yang membahas secara khusus tentang Dinamika Santri Dalam Peta Politik Lokal di Sumatra Selatan (Studi kasus Alumni Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung) sedangkan guna tinjauan pustaka diatas untuk menentukan posisi tulisan dimana dengan penelitian yang sudah ada. Konteks pembahasan yang dilakukan oleh para penulis tersebut diatas mempunyai cakupan yang luas mengenai Dinamika politik santri. Maka penelitian yang dilakukan ini memfokuskan pada bidang mengenai Dinamika Santri Dalam Peta Politik Lokal di Sumatra Selatan (Studi kasus Alumni Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung)''

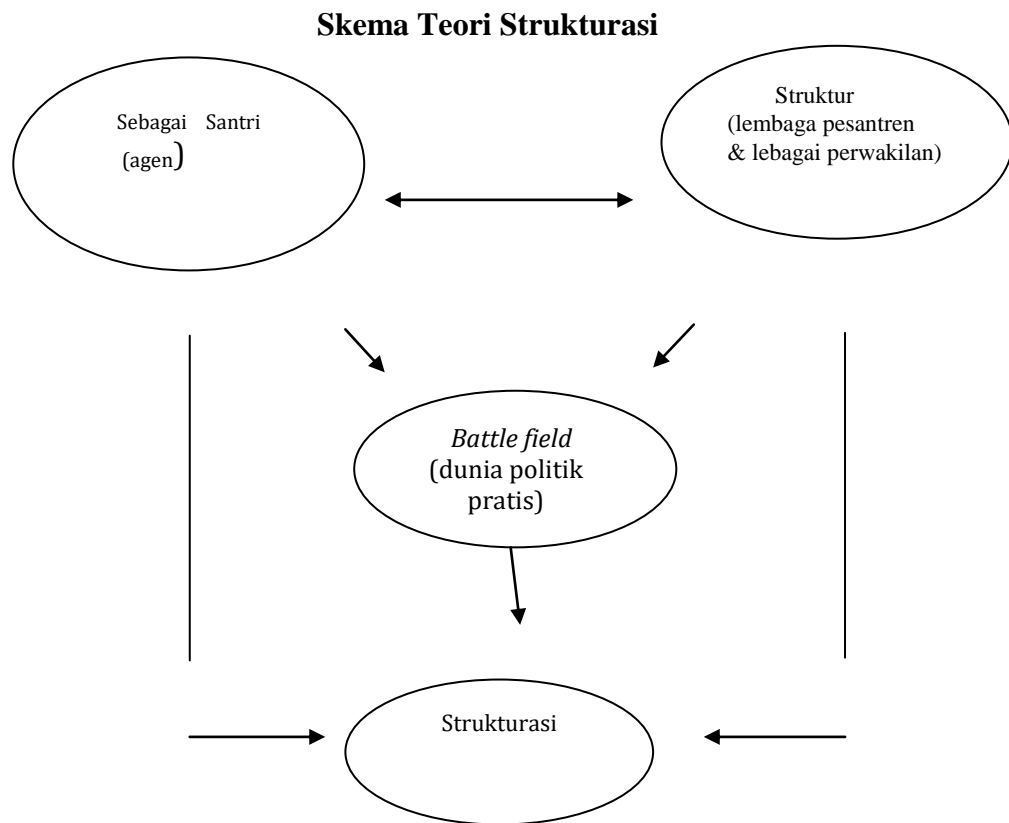
F. Kerangka Teori

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul” *Dinamika Santri Dalam Peta Politik Lokal di Sumatra Selatan*” dibutuhkan teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Adapun penelitian ini menggunakan, Teori strukturasi Giddens Sebagaimana menyatakan bahwa ada hubungan antara pelaku dan struktur, di mana hubungan antara keduanya berupa relasi dualitas. Dalam hubungan dualitas, bukan dualisme, termaktub pengertian bahwa antara pelaku dan struktur tidak terpisahkan, di antara keduanya terjadi hubungan saling mempengaruhi.

Hubungan antara pelaku dengan struktur dapat ipahami melalui praktik sosial, di mana praktik sosial itu sendiri merupakan kejadian atau kebiasaan sehari-hari hasil interaksi antara struktur dengan pelaku. Hubungan tersebut dipengaruhi kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) dari pelaku. Melalui kesadaran praktis pelaku, struktur dapat memenjarakan atau membatasi pelaku dengan cara memaksa untuk melakukan rutinisasi tindakan (sebagai kebiasaan sehari-hari).

Sebaliknya, dengan kesadaran diskursif yang dimilikinya, pelaku berupaya merubah struktur melalui praktik sosial baru dengan melakukan de-rutinisasi tindakan. Giddens yang menyatakan bahwa struktur merupakan aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) dapat terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial dipahami sebagai faktor yang tidak hanya bersifat membatasi atau mengekang tetapi juga bersifat memberdayakan pelaku sabagai santri . Namun

pada sisi lain, pelaku yang merupakan aktor dapat pula mempengaruhi struktur, dalam arti tidak harus selalu tunduk kepada struktur.¹⁶



Agen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan para santri yang terlibat dalam pengkaderan partai politik dan ikut serta didalam politik praktis. Dalam diri agen terdapat dua unsur penting dalam menyiaptakan praktik sosial, yaitu rasionalisasi dan motivasi. Dalam konteks penelitian ini, santri sebagai agen mempunyai pertimbangan rasional, yaitu pertimbangan menang kalah dan motivasi untuk mendapatkan dukungan yang sebanyak- banyaknya. Untuk itulah santri selalu berusaha untuk mengambi simpati setiap masyarakat,

¹⁶ Haryanto, "Elit Politik Lokal dalam Perubahan Sistem Politik " Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 13, Nomor 2, November 2009 (131-148).

baik secara langsung, supaya mendapatkan dukungan untuk memenangkan pesta demokrasi.

Struktur dalam politik santri ini berbentuk pada saat di pondok pesantren dan aturan yang dibuat. Hal ini tak lepas dengan pengamalan pembelajaran ketika sedang belajar di pondok pesantren di dalam mengembangkan sebuah dakwa, santri harus mengamalkan ketika menghadapi perubahan lingkungan sosial, apalagi terjun ke dunia politik praktis. Sedangkan aturan sesuai dengan ajaran agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Menurut santri hubungan agama dan negara (sistem politik). berpendapat bahwa Negara adalah lembaga keagamaan dan sekaligus lembaga politik. Karena itu kepala Negara adalah pemegang kekuasaan agama dan Negara. Antara keduanya tidak dapat dipisahkan.¹⁷

Dinamika adalah suatu yang mengandung arti tenaga, kekuatan, pergerakan, berkembang dan menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan, soelaiman joesoyf memberikan batasan bahwa, "perubahan secara besar maupun secara kecil atau perubahan secara cepat atau lambat itu sesungguhnya adalah suatu dinamika, artinya suatu kenyataan yang berhubungan dengan perubahan keadaan."¹⁸

Terdapat dua pengertian santri yang dikenal dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Pertama seperti yang dikemukakan oleh Geertz yang mendefinisikan santri adalah seseorang yang secara konsisten dan teratur

¹⁷ Suyuthi Pulungan bagian pendahuluan, *Fikih Siyasah, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, tahun 2014. hlm. X.

¹⁸ Dalam jurnal "Dinamika politik" di buat oleh alamsyah, hlm. 3.

melaksanakan pokok-pokok beribadatan yang telah diatur dalam agama Islam, misalnya melaksanakan salat lima waktu, puasa di bulan Ramadan atau puasa lain yang dianjurkan dalam Islam, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji serta melaksanakan perintah-perintah lain dalam Islam.¹⁹ Sedangkan pengertian kedua santri adalah seseorang yang belajar di Pondok Pesantren.²⁰ Keduanya sama-sama dipakai untuk menjelaskan elite politik yang bersendikan agama di kalangan masyarakat.

Politik praktis adalah sebuah dunia ketika segala Itikad, motif, kepentingan dan ambisi, hadir bersamaan dan saling berhimpit untuk memperebut kekuasaan. Secara kasat mata, kekuasaan yang dimaksud tak lain adalah jabatan, kedudukan atau posisi. Namun secara implisit, yang diperebutkan sesungguhnya adalah otoritas dan wewenang untuk membuat keputusan-keputusan publik. Pada masa dulu, ketika paham demokrasi belum terkonsepsi seperti sekarang ini, politik praktis tak lain adalah” berang atau benturan fisik” antara dua kubu atau lebih yang saling menghancurkan untuk memperebutkan kekuasaan. Tapi ketika konsep demokrasi politik telah membumi seperti saat ini, politikpraktis telah menyerupai sebuah pertarungan yang saling melakukan pembunuhan karakter, saling bersaing taktik dan strategi.²¹

Membicarakan alumni santri Pondok Pesantren Nurul Islam yang terjun ke dunia politik praktis untuk bisa mencari suatu kekuasaan. Pada dasarnya kekuasaan politik adalah kemampuan individu atau kelompok untuk memanfaatkan

¹⁹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasain (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 6-7.

²⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Islam* (Yogyakarta: Sypress, 1994). hlm. 1.

²¹ *Ibid*, hlm. 2.

sumber-sumber kekuatan yang bisa menunjang sektor kekuasaannya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sumber-sumber tersebut bisa berupa media massa, media umum, mahasiswa, elit politik, tokoh masyarakat ataupun militer.²²

Menurut Imam Hidayat jenis-jenis kekuasaan pada umumnya dapat dibagi beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

1. Kekuasaan eksekutif, yaitu yang dikenal dengan kekuasaan pemerintahan dimana mereka secara teknis menjalankan roda pemerintahan.
2. Kekuasaan legislatif, yaitu sesuatu yang berwenang membuat, dan mengesahkan perundang-undangan sekaligus mengawasi roda pemerintahan.
3. Kekuasaan Yudikatif, yaitu sesuatu penyelesaian hukum yang didukung oleh kekuasaan kepolisian, demi menjamin pelaksanaan hukum.²³

Menurut pandangan Islam politik sudah ada pada masa Nabi Muhammad SAW. Ilmu politik dalam Islam di katakana Ilmu Siyasa yang konsep politiknya atau siasah dalam Islam sangat berbeda dengan pengertian dan konsep yang digunakan oleh orang-orang yang bukan Islam. Politik dalam Islam meneruskan kegiatan umat kepada usaha untuk mendukung dan melaksanakan syari'at Allah melalui sistem kenegaraan dan pemerintahan.²⁴

²² Imam Hidayat, *Teori-Teori Politik*, (Malang: Setara Press, 2009), hlm. 31.

²³ *Ibid*, hlm. 29.

²⁴ Suyuthi Pulungan, *Fikih Siyasa, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, tahun 2014. Hlm. 29.

G. Metode Penelitian

Istilah metode penelitian terdiri atas dua kata, metode dan penelitian. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos* yang berarti cara atau jalan untuk mencapai sasaran atau tujuan dalam pemecahan suatu masalah. Dalam artian suatu usaha untuk mencapai sesuatu dengan metode tertentu, dengan cara hati-hati, sistematis dan sempurna terhadap permasalahan yang dihadapi. Jadi metode penelitian adalah suatu cara dalam hal pemecahan terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi.²⁵

1. Jenis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, jenis penelitian yang terkait dalam aspek-aspek, yaitu ditinjau dari tujuannya, bidang ilmu, pendekatan, tempat penelitian, dan variable penelitian.²⁶

- a. Penelitian ditinjau dari segi tujuan, yang meliputi penelitian *deskriptif*, penelitian *eksploratif*, dan penelitian *development*. Penelitian *deskriptif* yaitu penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancan, lapangan, atau wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau di kelompok-kelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap kemudian dibuat kesimpulan, penelitian *eksploratif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena, dalam hal peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan

²⁵Tim Dosen, *Pendoman Penulisan Skripsi: Fakultas Adab Humaniora* (Palembang, 2013), hlm.21.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 7.

dengan keadaan sesuatu dan teknik ini sering juga disebut dengan teknik deskriptif kualitatif, penelitian *development* yaitu penelitian yang digunakan untuk menemukan suatu model. Maksudnya dalam penelitian ini, pengujian data dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu pada waktu menyusun rancangan penelitian.²⁷ Penelitian verifikatif yaitu penelitian ini untuk menguji dan mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian ini untuk menguji dan mengecek kebenaran hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian yang sebelumnya,²⁸ Jika ditinjau dari aspek tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif.

- b. Ditinjau dari segi pendekatan, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam arti menggunakan data kualitatif, maka ada tiga aspek pendekatan yaitu: *pendekatan rasional* yaitu mencari makna dari suatu masalah bukan hanya berdasarkan empiric sensual tetapi juga logika, *pendekatan fenomenologi* yaitu menginterpretasikan pengalaman manusia sebagai objek dalam memaknai objek-objek disekitarnya,²⁹ *pendekatan filosofi* yaitu melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan filsafat dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan ini dengan menggunakan metode analisis. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan *pendekatan fenomenologi* yaitu

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 207-209.

²⁸ *Ibid*, hlm. 8.

²⁹ Dedi Kurniawan, "Peran Camat Dalam Peningkatan Pelayanan Pembuatan E-KTP di Kecamatan Belitung III Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2011-2013." Sumatera Selatan Skripsi (Sumatra Selatan): UIN Raden fatah Palembang, hlm. 16 .

menginterpretasikan pengalaman manusia sebagai subjek dalam memaknai objek-objek di sekitarnya.

- c. Ditinjau dari segi keilmuan, setiap bidang ilmu pengembangan melalui aktivitas penelitian, baik banyaknya ragam ataupun bidangnya. Dalam riset ini berjudul "Dinamika Santri dalam Peta Politik Lokal di Sumatra Selatan". Maka masuk dalam bidang Ilmu Sosial Objek penelitian ilmu sosial adalah manusia dan fenomena sosial, dalam hal ini penelitian akan menggambarkan tentang "Dinamika Santri Dalam Peta Politik Lokal di Sumatra Selatan".
- d. Ditinjau dari segi tempat penelitian, meliputi penelitian di lapangan (*field research*), penelitian di perpustakaan (*Library research*), dan penelitian di laboratorium (*laboratory research*). Penelitian di lapangan (*field research*), penulis terjun kelapangan kepada santri yang terjun ke dunia politik praktis, santri yang alumni pondok pesantren Nurul Islam Seribandung. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memperoleh data yang akurat. Selain itu, dalam penelitian lapangan, peneliti harus masuk ke dalam objeknya, artinya peneliti sendiri yang harus memperhatikan hubungan antar objek dan dirinya sendiri. Penelitian perpustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan namtuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.³⁰ Penelitian di laboratorium (*laboratory research*) adalah penelitian yang dilaksanakan

³⁰ Nasution, *Variable Masa Lalu*, (Jakarta: Balai Aksara, tahun 1996), hlm. 145.

pada tempat tertentu atau laboratorium, biasanya bersifat eksperimen atau percobaan. Dalam penelitian di laboratorium dan perpustakaan peneliti berada tetap di luar objeknya, artinya dirinya sendiri tidak ada hubungan dengan objek yang ditelitinya itu. Jika ditinjau dari tempat penelitian, penelitian ini adalah penelitian di lapangan, karena data yang diperlukan diperoleh di lapangan, karena itu peneliti harus menunggu terjadinya gejala yang objek observasinya itu.

- e. Peneliti ditinjau dari hadirnya variable, meliputi variable penelitian adalah hal-hal yang menjadi objek penelitian, yang di tatap dalam suatu kegiatan, penelitian yang menunjukkan variasi secara kualitatif maupun kuantitatif. Dari istilah variable dibedakan menjadi 3, meliputi
- 1) Penelitian "*variable masa lalu*" merupakan penelitian tentang variable yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan,
 - 2) Penelitian "*variable saat ini*" merupakan penelitian yang dikenal dua dekade terakhir, yaitu penelitian pendidikan. Dalam penelitian ini penelitian dengan sengaja memunculkan variabel yang dikenalkan kepada subjek tindakan. Ketika proses kejadian tindakan berlangsung, oleh peneliti proses tersebut harus diamati secara seksama, karena memang yang diutamakan adalah bagaimana proses tindakan tersebut berlangsung dan bagaimana dampaknya,

3) Penelitian “*variable yang akan datang*” adalah selain penelitian terhadap variabel” masa lalu” yang variabelnya sudah hadir sebelum penelitian dilaksanakan dan penelitian yang variabelnya ada langsung diteliti proses kehadiran dan berlangsungnya kejadian, ada juga penelitian yang menghasilkan variable yaitu dengan sengaja membuat agar ada variable yang hadir, kemudian diteliti dan dicermati bagaimana dampaknya, jika ditinjau dari hadirnya variable, penelitian ini terjadi pada masa lalu, karena dalam penelitian ini sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan. Oleh karena itu, variable penelitiannya adalah para santri yang menjadi alumni yang pernah “mondok” di Persantren Nurul Islam Seribandung Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah jenis data *kualitatif*, yaitu data-data yang diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan serta hasil dari pengamatan yang dilakukan di lapangan. Selain itu juga data yang didapat dari sumber-sumber arsip dari pondok pesantren Nurul Islam di Desa Seribandung.

3. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yang berdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer diperoleh melalui informasi dari yang ada tentang santri yang terjun ke dunia politik praktis, primer

adalah data yang berhubungan masalah yang diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan *data sekunder* yaitu data yang bersifat pelengkap.³¹

H. Teknik Pengumpulan Data.

1. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk mengadakan pengamatan secara langsung ketempat lokasi penelitian dan mencatat secara sistematis tentang. Dinamika santri dalam peta politik lokal di Sumatra selatan. Sehingga dengan ini, peneliti akan mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang bersifat objektif terhadap Santri.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.³²

Narasumber atau objek yang akan di wawancarai adalah alumni santri pondok pesantren Nurul Islam seribandung yang terjun ke politik praktis. Wawancara ini merupakan proses Tanya jawab yang dilakukan melalui secara

³¹ Nasution, *Variable Masa Lalu*, (Jakarta: Balai Aksara, tahun 1996), hlm. 372.

³² *Ibid*, hal. 388.

lisan oleh pihak yang berhadapan langsung secara tatap muka. Wawancara juga dilakukan berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan terlebih dahulu dalam daftar pertanyaan serta yang muncul secara spontan. wawancara ini bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta atau peristiwa yang ditanyakan kepada responden. Hal ini digunakan peneliti untuk lebih memahami permasalahan yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, gambar, maupun foto.³³ Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan memperkuat bukti dari keterangan untuk menunjang keabsahan dari penelitian yang berhubungan tentang politik santri yang terjun ke dunia politik praktis terjadi pada, Santri Alumni Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung.

4. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung sebagai pemilihan lokasi penelitian didasarkan karena penelitian ini ingin fokus pada Dinamika Santri Dalam Peta Politik Lokal di Sumatra Selatan (Studi Kasus Alumni Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung)''

³³ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 391.

I. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Analisa data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotensis.³⁴

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data lapangan model miles and huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intertif dan berlangsung secara terus menerus carara tuntas. Langka-langkah analisis data model miles and huberman yaitu.

a. *Data reduction* (Reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokukan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.. data yang direduksi akan memberikaan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selajutnya, dan mencarinya bila diperlaluakan.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2016), hlm. 244.

b. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.³⁵

c. *Manipulasi Data*

Manipulasi Data yaitu bentuk analisis yang mengubah atau menyederhanakan data setelah data digolongkan dan dipecah-pecah dalam kelompok-kelompok, yang kemudian, dilakukan manipulasi data sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian. Selain itu juga, mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah tersebut dari bentuk awalnya menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antarfenomena, sehingga data-data mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasi.

d. *Conclusion drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langka ke tiga dalam analisis data Kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2016), hlm. 245-247.

awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap Pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kealitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya. Masih remang-remang atau gelap³⁶ sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁷

J. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membuatnya dalam empat bab yang saling berkaitan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam sistematika berikut:

BAB I PENDAHULUAN :

Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab. Latar belakang masalah merupakan bagian penjelasan pokok yang digunakan untuk menjelaskan signifikansi penelitian. Identifikasi masalah, Batasan masalah dan Rumusan masalah yang digunakan untuk menganalisis pokok masalah. Tujuan dan kegunaan penelitian untuk menjelaskan manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini. Tinjauan pustaka merupakan hasil penelusuran penelitian sejenis yang pernah diteliti. Kerangka teori untuk menggambarkan teori dan konsep. Metodologi

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2016), hlm. 246

³⁷ *Ibid*, hlm. 252.

penelitian dan teknik analisis data penelitian untuk menjelaskan metode dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Dan sistematika pembahasan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yang dalam hal ini lokasi Penelitian yang dituju ialah sejarah Desa Seribandung, sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam, kondisi umum Pondok Pesantren Nurul Islam, visi dan Misi, keadaan pendidikan pesantren dan keadaan alumni santri.

BAB III PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang analisis data pembahasan dan hasil penelitian yang berisi tentang, Dinamika santri dalam peta politik lokal di Sumatera selatan (Studi kasus alumni santri Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung).

BAB IV PENUTUP

Penutup yang merupakan bab terakhir, yang berisikan simpulan dan saran dari hasil penelitian. Simpulan, bagian ini berisikan tentang apa-apa yang telah penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya yang berkenaan dengan masalah dalam skripsi. Saran, berisikan solusi dari permasalahan dalam skripsi ini.